

## Analisis Perluasan Makna Kata *Kocak* pada Gen-Z: Kajian Semantik

<sup>1</sup>Yuanita Dewi Julianti, <sup>2</sup>Zhang Wuyi, <sup>3</sup>Irwan Suswandi

<sup>1,3</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Guangdong University of Foreign Studies, Guangdong, Tiongkok

E-mail: <sup>1</sup>[2200025034@webmail.uad.ac.id](mailto:2200025034@webmail.uad.ac.id); <sup>2</sup>[646433911@qq.com](mailto:646433911@qq.com); <sup>3</sup>[irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id](mailto:irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id)

\*Correspondent email author: [2200025034@webmail.uad.ac.id](mailto:2200025034@webmail.uad.ac.id)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article History

Received 10 December 2025

Revised 17 December 2025

Accepted 14 January 2026

#### Keywords

Contextual Meaning;  
Expansion of Meaning;  
Gen-Z;  
Kocak;  
Semantic.

*This study aims to analyze the expansion of the meaning of the word "kocak" in Gen Z language through semantic analysis. This research employs a qualitative descriptive method. Data were collected by distributing questionnaires to respondents, who were asked to produce utterances containing the word "kocak". Data analysis was conducted using the distributional method with *bagi unsur langsung* (BUL) technique, supported by the substitution technique. Theoretically, this research uses three approaches; lexical semantics, contextual semantics and analysis of meaning components. The results indicate that the use of the word "kocak" among Gen Z has undergone an expansion of meaning depending on the context of the utterance. Based on the classification of contextual meanings, "kocak" is used in five contexts: annoyed, surprised, amazed, funny, and unexpected. Of the 40 data analyzed, the annoyed context was the most frequent with 19 occurrences, followed by surprised (8), amazed (6), funny (4), and unexpected (3). In addition, this study finds that the word "kocak" does not exhibit morphological variation in its usages, but instead shows semantic expansion. This research contributes to semantic studies by providing insight into the expansion of meaning in Gen Z slang vocabulary.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Riwayat Artikel

Masuk 10 Desember 2025

Direvisi 17 Desember 2025

Diterima 21 Januari 2026

#### Kata Kunci

Gen-Z;  
Kocak;  
Makna Kontekstual;  
Perluasan Makna;  
Semantik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perluasan makna kata *kocak* dalam penggunaan bahasa Gen-Z melalui kajian semantik. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode kuesioner yang diberikan kepada responden secara daring dan mereka diminta untuk membuat tuturan yang mengandung kata *kocak*. Adapun analisis data dilakukan dengan metode agih menggunakan teknik *bagi unsur langsung* (BUL), serta teknik lanjutan berupa teknik ganti. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik leksikal, semantik kontekstual, dan analisis komponen makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata *kocak* pada Gen-Z mengalami perluasan makna sesuai konteks tuturan. Berdasarkan klasifikasi makna kontekstual, kata *kocak* digunakan oleh Gen-Z dalam lima konteks, yaitu *kesal*, *heran*, *kagum*, *lucu*, dan *tidak menyangka*. Dari total 40 data, konteks *kesal* mendominasi dengan 19 data, diikuti *heran* (8 data), *kagum* (6 data), *lucu* (4 data), dan *tidak menyangka* (3 data). Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa kata *kocak* tidak memiliki variasi bentuk kata lain dalam penggunaannya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian semantik, khususnya pada perluasan makna di kalangan Gen-Z.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## PENDAHULUAN

Makna kata dalam bahasa dapat mengalami perubahan, perluasan atau penyempitan, dan kadang pengalihan fungsi dalam penggunaannya. Dalam ilmu linguistik, di dalamnya terdapat kajian semantik yang mengkaji tentang makna dari sebuah kata, bagaimana asal muasal makna tersebut, bagaimana perkembangan dari suatu makna dalam sebuah bahasa, dan apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam makna (Hanifah, 2023). Adapun menurut Butar-Butar (2021), semantik adalah kajian ilmu yang mempelajari tentang makna yang

disampaikan melalui media berupa bahasa. Seiring dengan perkembangan waktu, bahasa selalu melahirkan kosakata-kosakata baru, makna-makna baru yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sesama manusia agar ide ataupun gagasannya disampaikan dengan tepat (Ernawati, 2021). Fenomena ini dikenal sebagai pergeseran makna kata, yakni proses di mana makna dari sebuah kata berubah seiring penggunaannya dari waktu ke waktu. Pergeseran makna terjadi karena adanya perubahan arti pada suatu kata yang sudah tidak sama lagi pada makna dasar yang seharusnya dari kata tersebut (Ningtyas et al., 2022). Suwandi (2011) menjelaskan bahwa terdapat 12 faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran makna, yaitu faktor linguistik, sejarah, psikologis, sosial masyarakat, kebutuhan kata baru, perkembangan ilmu dan teknologi, pengaruh bahasa asing, perbedaan bidang penggunaan lingkungan, asosiasi, pertukaran tanggapan indra, penyingkatan, dan perbedaan tanggapan. Di samping itu, menurut Chaer (1994), beberapa faktor dapat memengaruhi perluasan pada makna sebuah kata, di antaranya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang penggunaan, asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan nilai dan norma, serta adanya penyingkatan.

Penggunaan kosakata dalam media sosial berubah secara dinamis dan masif yang melibatkan masyarakat luas. Tidak terkecuali masyarakat yang termasuk kategori Gen-Z. Berdasarkan data dari Ramadhani (2024) saat ini, pengguna sosial media sebagian besar berasal dari populasi kalangan Gen-Z, yakni mereka yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012 yang populasinya semakin besar di Indonesia. Adanya kemajuan teknologi terutama di kalangan Gen-Z saat ini menjadi salah satu faktor perluasan makna bahasa. Bahasa bagi mereka tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan mempertegas identitas social (Anandita et al., 2025). Contoh kata yang mengalami perluasan makna pada saat ini adalah kata *kocak*. Secara leksikal, KBBI VI Daring (2023), *kocak* memiliki beberapa arti, yakni ‘guncang’, ‘lucu atau ‘jenaka’, ‘gagah’, ‘sombong’. Kata *kocak* acap kali digunakan dengan pemaknaan yang tidak secara literal, terutama oleh kalangan Gen-Z.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, perluasan makna terhadap kata *kocak* oleh Gen-Z menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan kata *kocak*, serta dalam konteks apa saja kata *kocak* digunakan pada Gen-Z. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perluasan makna kata *kocak* pada Gen-Z. Perluasan makna dapat terus terjadi membentuk makna-makna baru yang sebelumnya belum dipahami masyarakat (Oktaviana et al., 2021). Untuk mengkaji perluasan makna pada kata *kocak* ini, peneliti memanfaatkan tiga pendekatan, yakni pendekatan makna leksikal, makna kontekstual, dan komponen makna. Menurut Wijana (2019), makna leksikal berarti makna dari satuan-satuan bahasa yang dapat didefinisikan tanpa tergabung dengan satuan lain. Dengan demikian, pendekatan makna leksikal dalam penelitian ini mengacu pada definisi kamus yang dikandung oleh kata *kocak*. Kemudian, makna kontekstual adalah makna yang timbul dari hubungan antara kata dengan konteks-konteks yang memungkinkan (Cruse, 2004). Pendekatan kontekstual yang peneliti gunakan mengacu pada makna kontekstual kata *kocak* berdasarkan ujaran-ujaran yang dibuat oleh responden Gen-Z. Selain itu, untuk melengkapi hasil penelitian terkait konteks penggunaan kata *kocak* dalam

penelitian ini, peneliti juga melibatkan pendekatan analisis komponen makna. Menurut Chaer (2013), analisis komponen makna digunakan untuk menguraikan unsur-unsur yang membentuk makna kata.

Terkait tinjauan pustaka untuk penelitian ini, peneliti memanfaatkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu tersebut, yakni Sapanti & Suswandi (2022) berjudul “Perluasan Makna dan Variasi Kata *Anjing* pada Generasi Milenial”, Masruroh et al. (2022) dengan judul “Pergeseran Makna Kata *Cabut* dan *Ambyar* dalam Bahasa Indonesia”, Ningtyas et al. (2022) yang berjudul “Pergeseran Makna pada Istilah Penunjuk Fauna di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik”, Dilivia et al. (2023) berjudul “Pergeseran Makna Kosakata Flora dalam Metafora di Media Sosial *Twitter*: Kajian Semantik”, serta Khaerunnisa (2024) dengan judul “Pergeseran Makna Kata *Anjing* pada Tuturan Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta”. Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji pergeseran dan perluasan makna kosakata, tetapi fokusnya pada kata disfemistik, metaforis, atau penunjuk fauna dan flora. Hingga kini, belum ada penelitian yang membahas perluasan makna kata *kocak*, khususnya dalam konteks penggunaan Gen-Z. Kata *kocak* menarik secara teoretis karena makna leksikalnya netral tetapi dalam praktik tutur Gen-Z berkembang menjadi penanda ekspresi emosional yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi konseptual yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menelaah perluasan makna kosakata slang nondifemistik dalam interaksi digital Gen-Z. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menganalisis kata “kocak”. Belum ada penelitian sebelumnya yang menganalisis perluasan makna terhadap kata tersebut, terutama yang digunakan dalam percakapan Gen-Z.

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik dalam bahasa Indonesia terkait perluasan makna oleh Gen-Z. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami makna-makna baru dari kata *kocak* sehingga dapat mengantisipasi kesalahpahaman atas makna yang ditimbulkan.

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif biasanya disebut juga penelitian naturalistik, sebab penelitian yang dilakukan berdasarkan pada kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2013). Adapun data yang disajikan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka (Abdussamad, 2021). Sumber data penelitian ini adalah para Gen-Z yang mengisi kuesioner daring yang dibuat oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang dengan rentang usia 18–25 tahun. Sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan, rentang usia ini termasuk ke dalam kategori Generasi Z. Adapun data yang diperoleh dari sumber penelitian adalah kalimat-kalimat ujaran yang dibuat oleh responden dengan penggunaan kata *kocak* di dalamnya. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi tuturan yang mengandung kata *kocak*, kemudian

mengkaji makna leksikal, makna kontekstual, dan komponen makna, serta mengklasifikasikan data berdasarkan kecenderungan perluasan makna yang ditemukan.

Selama proses analisis data, peneliti memanfaatkan metode agih. Metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode agih digunakan untuk menganalisis data tertulis berkaitan dengan analisis pergeseran makna pada kata *kocak*. Peneliti memanfaatkan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL), yakni membagi data berupa tuturan tulisan yang dibuat oleh responden menjadi beberapa bagian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan teknik lanjutan berupa teknik ganti. Teknik ganti digunakan dengan cara mengubah elemen dari satuan bahasa tertentu dengan elemen tertentu yang ada di luar satuan bahasa tersebut (Fatikhudin, 2018). Dalam hal ini, peneliti melakukan penggantian pada beberapa unsur satuan lingual dalam tuturan tulisan yang dibuat oleh responden dengan satuan lingual lain yang bersangkutan.

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan penyebaran kuesioner kepada responden dari kalangan Generasi Z. Kuesioner tersebut berisi permintaan kepada responden untuk membuat tuturan yang melibatkan penggunaan kata kocak. Tuturan-tuturan yang dihasilkan kemudian dikumpulkan sebagai data penelitian dengan fokus pada data yang secara eksplisit mengandung kata kocak. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan memanfaatkan pendekatan semantik leksikal untuk mengkaji makna kata secara dasar, semantik kontekstual untuk memahami makna berdasarkan situasi pemakaian, serta analisis komponen makna guna mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk makna dalam tuturan tersebut. Setelah proses analisis dilakukan, data diklasifikasikan berdasarkan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Tahap akhir penelitian ini adalah merumuskan dan menyajikan hasil analisis secara deskriptif berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari keseluruhan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan sebanyak 40 data berupa ujaran tertulis dari responden Gen-Z. Setelah itu, peneliti mengelompokkan penggunaan kata *kocak* berdasarkan konteks penggunaannya dalam ujaran yang telah dituliskan oleh responden. Kemudian, peneliti melakukan analisis makna leksikal dan makna kontekstual dari data-data yang telah peneliti kumpulkan berdasarkan kuesioner yang telah disebar. Dari kuesioner tersebut, diperoleh konteks penggunaan tuturan dengan kata *kocak*, yakni sebagai berikut.

**Tabel 1.** Data Berdasarkan Konteks

No.	Konteks	Jumlah Data
1	Kesal	19
2	Tidak Menyangka	3
3	Lucu	4
4	Heran	8
5	Kagum	6

## Pembahasan

Berikut peneliti paparkan salah satu sampel analisis data tuturan dari konteks yang dibuat oleh Gen-Z terkait penggunaan kata *kocak*.

### (1) Konteks Kagum

Perluasan makna kata *kocak* berupa rasa kagum salah satunya dapat dilihat dari ujaran yang dibuat oleh Responden 14.

“*Chanyeol cakep banget dah kocak.*”

### Analisis Makna Leksikal

Tuturan yang dibuat oleh Responden 14 tersebut terdiri dari lima morfem bebas, di mana kata *kocak* berfungsi sebagai ekspresi kekaguman terhadap penampilan subjek *Chanyeol* dan didukung oleh frasa sebagai penguat evaluatif, yakni *Chanyeol, cakep, banget, dah, kocak*. *Chanyeol* merujuk pada nama orang, yakni salah satu anggota *boy grup* EXO dari Korea Selatan. Mengacu pada KBBI VI Daring (2023), morfem *cakep* memiliki dua arti, pertama bentuk tidak baku dari ‘cakap’; kedua, artinya ‘dapat terangkul hingga kedua ujung tangannya bertemu’; serta, morfem *banget* artinya ‘sangat’. Selanjutnya, morfem *dah* merupakan bentuk pelesetan dari kata *deh*. Kata *deh* memiliki arti ‘kata yang digunakan untuk mengukuhkan kata-kata atau maksud lawan bicara’. Kemudian, morfem *kocak* bermakna ‘guncang’, ‘lucu atau jenaka’, ‘gagah’, ‘sombong’.

### Analisis Makna Kontekstual

Dari lima morfem bebas yang terdapat pada tuturan Responden 14 tersebut, terdapat satu frasa endosentrik, yaitu *cakep banget*. Frasa tersebut dapat dimaknai sebagai ungkapan “terpesona yang sangat terhadap suatu hal”. Frasa endosentris, menurut Langoday (2024), menunjukkan perilaku sintaksis tertentu. Pada konteks tuturan tersebut, frasa *cakep banget* ditujukan kepada seseorang bernama *Chanyeol*. Oleh karena itu, frasa tersebut dapat dimaknai dengan *menyayangkan keindahan atau ketampanan seseorang yang bernama Chaenyol*. Kemudian, morfem *dah*, di mana morfem *dah* merupakan pelesetan dari morfem *deh* dalam bahasa Indonesia, yakni dalam konteks ini digunakan untuk mengukuhkan atau menandai bahwa tuturan yang dibuat oleh reponden tersebut bersifat mutlak. Selanjutnya, keberadaan morfem *kocak*. Dalam bahasa gaul, penggunaan kata *kocak* telah mengalami pergeseran makna secara kontekstual. Bahasa gaul umumnya digunakan oleh remaja atau kelompok sosial yang ingin mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang khas dan berbeda (Fadilla et al., 2023).

Pada konteks tuturan yang dibuat oleh Responden 14, kata *kocak* digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum. Dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya bahwa frasa *cakep banget* dimaknai sebagai perasaan kagum, dan adanya keterlibatan subjek bernama *Chanyeol* pada tuturan yang dibuat oleh Responden 14. Selain itu, adanya penggunaan kata *dah* yang dapat dimaknai bahwa tuturan yang dibuat oleh responden tersebut bersifat mutlak. Dengan demikian, keberadaan kata *kocak* pada tuturan ini berfungsi sebagai kosakata pendukung yang



digunakan untuk mengungkapkan kekaguman. Kata kocak juga berfungsi memperkuat interaksi sosial, menunjukkan apresiasi positif, dan menegaskan perasaan kagum penutur.

### Analisis Komponen Makna

Data tuturan Responden 14 mengandung komponen makna berupa [+penampilan fisik], [+bersifat mengevaluasi], [+melibatkan bentuk penyangat], [+melibatkan subjek], dan [+bermakna kekaguman]. Dikatakan melibatkan *penampilan fisik* karena dalam tuturan yang dibuat tersebut terdapat morfem *cakep* yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan keindahan pada suatu hal atau benda. Kemudian, mengandung makna *penyangatan* karena dalam tuturan yang dibuat Responden 14 terdapat morfem *banget* pada frasa *cakep banget* yang artinya kondisi tersebut melebihi batas umum suatu hal. Selanjutnya, *melibatkan subjek* karena dalam tuturan tersebut melibatkan satu subjek berupa nama orang, yakni *Chanyeol*. Adapun dikatakan bermakna *kekaguman* karena dalam tuturan tersebut penutur mengungkapkan perasaan kagum terhadap suatu hal, yakni *Chanyeol* dengan dilengkapi kata *cakep banget*. Selain itu, responden yang membuat tuturan tersebut juga memanfaatkan kata *dah* untuk *memutlakkan* tuturannya. Pemanfaatan morfem *kocak* dalam tuturannya juga sebagai salah satu ungkapan ekspresi kagum. Apabila keberadaan kata *kocak* dalam tuturan tersebut diganti dengan penggunaan kosakata lain yang bersinonim, contohnya kata “amboi”, “wow”, maka diperoleh ujaran “*Chanyeol cakep banget dah amboi*”, “*Chanyeol cakep banget dah wow*”.

### (2) Konteks Tidak Menyangka

Perluasan makna kata *kocak* berupa *rasa tidak menyangka* salah satunya dapat dilihat dari ujaran yang dibuat oleh Responden 13.

“*Hidup ini kocak banget ya.*”

Ujaran tersebut terdiri dari lima morfem bebas, yakni *hidup*, *ini*, *kocak*, *banget*, *ya*. Pada frasa endosentrik, yakni *hidup ini*, demonstratif *ini* berfungsi sebagai penanda yang mengacu pada *hidup*, dan dapat dimaknai sebagai “kehidupan yang sedang dijalani oleh penutur”. Kemudian, terdapat juga frasa endosentrik lainnya, yakni *kocak banget*, yang dapat dimaknai “mengepresikan suatu hal (*hidup*) dengan sangat terasa lucu atau konyol”. Adapun morfem *ya* berfungsi sebagai penguat pernyataan dan penguat emosi terhadap tuturan yang dibuat oleh responden. Apabila diperhatikan, kedua frasa tersebut, *hidup ini* dan *kocak banget*, dapat dimaknai sebagai penilaian bahwa *hidup ini* menurut sudut pandang responden berisi dinamika yang tidak dapat diprediksi, sedangkan *kocak banget* pada tuturan yang dibuat responden mengandung nuansa “aneh” atau “tak disangka”. Jadi, *kocak* dalam tuturan ini berfungsi sebagai ungkapan yang merepresentasikan atas fenomena yang mengundang keheranan. Apabila morfem *kocak* dalam tuturan yang dibuat tersebut disubstitusikan dengan kosakata lain yang bersinonimi, kata *gila*, maka diperoleh ujaran “*hidup ini gila banget ya*”. Tuturan tersebut masih memiliki konteks yang sama. Penggunaan morfem *gila* juga biasanya digunakan untuk mengungkapkan ekspresi tuturan seperti *tidak menyangka*.

Selain itu, komponen makna yang terkandung dalam tuturan tersebut, yakni [+pengalaman hidup], [+bermakna penyangat], [+melibatkan subjek], dan [+bermakna tidak menyangka]. Dikatakan mengandung makna *pengalaman hidup*, karena dalam tuturan yang dibuat tersebut, responden menyertakan frasa *hidup ini* yang dapat dimaknai bahwa responden sedang membicarakan pengalaman atau kehidupan yang ia jalani sejauh ini. Bermakna *penyangat* karena dalam tuturan tersebut melibatkan morfem *banget* pada frasa *kocak banget*. Adapun melibatkan *subjek* karena terdapat morfem “hidup” yang tentunya hal tersebut dijalani oleh individu atau makhluk hidup. Kemudian, bermakna *heran* karena pada tuturan tersebut responden mengespresikan perasaan heran pada “kehidupan yang dijalannya”.

### (3) Konteks Lucu

Perluasan makna kata *kocak* berupa konteks *lucu* salah satunya dapat dilihat dari ujaran yang dibuat oleh Responden 37.

*“Hal yang paling kocak yang pernah aku lakukan adalah makan bubur ayam pake sedotan.”*

Ujaran tersebut terdiri dari enam belas morfem, yakni empat belas morfem bebas dan dua morfem terikat. *Hal, yang, paling, kocak, yang, pernah, aku, laku, adalah, makan, bubur, ayam, pake, sedot* merupakan morfem bebas, serta *-kan* dan *-an* merupakan morfem terikat. Pada tuturan yang dibuat responden tersebut, secara langsung dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *kocak* digunakan dalam konteks lucu. Responden menyatakan bahwa “*makan bubur ayam pake sedotan*” adalah hal “kocak” yang pernah dilakukannya. Frasa *paling kocak* menekankan bahwa hal tersebut adalah tingkah atau kejadian sangat lucu yang pernah dilakukan oleh responden. Makna *kocak* di sini berarti berada dalam konteks lucu atau humor. Apabila kata *kocak* dalam tuturan yang dibuat tersebut disubstitusikan dengan kosakata lain yang bersinonimi, seperti kata *lucu*, maka tuturan tersebut menjadi “*Hal yang paling lucu yang pernah aku lakukan adalah makan bubur ayam pake sedotan*”, dan tentunya tuturan tersebut maknanya masih berterima.

Selain itu, komponen makna yang terkandung dalam tuturan tersebut, yakni [+melibatkan kegiatan], [+melibatkan subjek], dan [+bermakna lucu]. Dikatakan melibatkan kegiatan karena dalam tuturan tersebut menyatakan bahwa “*hal yang paling kocak yang pernah aku lakukan*”. Adapun *melibatkan subjek* karena ujaran “*hal yang paling lucu*” berarti ada pelaku yang mengalami kejadian tersebut. Kemudian, *bermakna lucu* karena pada tuturan tersebut responden mengespresikan perasaan lucu, yakni “*makan bubur ayam menggunakan sedotan*”.

### (4) Konteks Heran

Perluasan makna kata *kocak* berupa rasa *heran* salah satunya dapat dilihat dari ujaran yang dibuat oleh Responden 11.

*“Main roblox kok baper, lah kocak banget.”*

Ujaran tersebut terdiri dari tujuh morfem bebas, *main, roblox, kok, baper, lah, kocak, banget*. Pada tuturan yang dibuat oleh responden tersebut, kata *kocak* memiliki fungsi sebagai ungkapan keheranan. Ungkapan *kok baper* menunjukkan adanya keterkejutan dari responden bahwa aktivitas bermain game *roblox* saja dapat menumbuhkan sikap “baper” yang merupakan bentuk akronim dari “bawa perasaan”. Kemudian, satuan frasa endosentrik berupa *kocak banget* menyimpulkan bahwa tingkah tersebut terlihat aneh. Hal ini didukung dengan adanya penggunaan morfem berupa klitik *lah*, yang dalam bahasa gaul Indonesia morfem tersebut biasanya juga digunakan ketika penutur merasa heran atau kebingungan. Dengan demikian, penggunaan kata *kocak* dalam ujaran tersebut mengandung makna heran terhadap suatu kejadian. Hal tersebut muncul karena ketidakseimbangan antara ekspektasi dan kenyataan yang terjadi. Apabila kata *kocak* dalam tuturan yang dibuat tersebut disubstitusikan dengan kosakata lain yang bersinonimi, seperti “aneh”, akan diperoleh tuturan “*Main roblox kok baper, lah aneh banget*”. Tuturan tersebut tersebut masih berterima maknanya bagi penutur bahasa Indonesia.

Adapun komponen makna yang terkandung dalam tuturan tersebut, yakni [+melibatkan kegiatan], [+mengandung penyangat], dan [+bermakna heran]. Dikatakan *melibatkan kegiatan* karena dalam tuturan tersebut menyebutkan *main roblox*, di mana klausa tersebut mengacu pada suatu kegiatan, yaitu bermain gim *Roblox*. Kemudian, mengandung makna *penyangatan* karena dalam tuturan tersebut terdapat kata *banget* yang artinya menyangatkan suatu hal. Selanjutnya, bermakna suasana *heran*. Dikatakan demikian karena dalam tuturan tersebut terdapat morfem *kok, lah, dan kocak* yang kedudukannya berperan sebagai bentuk ekspresi heran dari penutur.

### **(5) Konteks Kesal**

Perluasan makna kata *kocak* berupa rasa *kesal* salah satunya dapat dilihat dari ujaran yang dibuat oleh Responden 27.

*“Emang gitu caranya kocak!”*

Ujaran tersebut terdiri dari lima morfem, yakni empat morfem bebas dan satu morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri (Nadila et al., 2025). Morfem terikat merupakan morfem yang tidak bisa muncul dalam kalimat jika tidak digabungkan dengan morfem lain (Azzahra et al., 2025). *Emang, gitu, cara, dan kocak* merupakan morfem bebas, dan *-nya* morfem terikat. Pada frasa endosentrik *emang gitu*, morfem *emang* merupakan bentuk tidak baku dari *memang*, dan *gitu* merupakan bentuk tidak baku dari *begitu*. Frasa tersebut dapat dimaknai sebagai “harus menerima kenyataan yang ada” atau secara singkat “memang seperti itu”. Kemudian, *caranya* merupakan bentuk proses afiksasi berupa pemberian klitik *-nya* pada bentuk kata dasar *cara*. Kata *cara*, menurut KBBI VI Daring (2023), mengandung arti ‘aturan atau sistem’. Apabila diperhatikan, frasa *emang gitu* dengan morfem *caranya* memiliki keterkaitan makna, yakni “harus menerima kenyataan yang ada dari suatu aturan”. Keberadaan morfem *kocak* memiliki makna yang mengacu pada makna dari frasa *emang gitu* dan morfem *caranya*.



Secara tidak langsung, tuturan yang dibuat responden menyampaikan bahwa tingkah yang dilihat oleh responden tidak sesuai dengan tuturan yang ada sehingga membuat responden merasa kesal. Dengan demikian, makna *kocak* dalam konteks ini bergeser menjadi ungkapan kesal atau mengecewakan, dan didukung dengan adanya penggunaan tanda seru pada akhir tuturan tersebut yang menandakan bahwa adanya emosi yang kuat dalam tuturan tersebut. Apabila kata *kocak* dalam tuturan yang dibuat tersebut disubstitusikan dengan kosakata lain yang bersinonimi, seperti kata *woi*, maka diperoleh tuturan seperti “*Emang gitu caranya woi!*”, dan maknanya masih berterima untuk mengungkapkan kekesalan.

Adapun komponen makna yang terkandung dalam tuturan tersebut, yakni [+melibatkan objek] dan [+bernuansa kesal]. Dikatakan melibatkan objek karena dalam tuturan yang dibuat oleh Responden 48 terdapat frasa *emang gitu* di mana frasa tersebut bertujuan untuk menunjuk sesuatu yang ‘sudah seharusnya seperti itu’, yakni “*caranya*”. Kemudian, bernuansa kesal sebab pada tuturan tersebut penutur menyatakan perasaan kesal terhadap sesuatu yang padahal sebenarnya ‘caranya sudah seharusnya seperti itu’ dengan menggunakan kata *kocak* dan diakhiri dengan tanda seru (!) sebagai interjeksi dalam tuturan tersebut.

## KESIMPULAN

Kata *kocak* telah mengalami perluasan makna pada Gen-Z melampaui makna leksikalnya. Temuan penelitian ini diperoleh melalui analisis pendekatan makna leksikal, kontekstual, dan dilihat dari komponen makna pada tuturan yang dibuat. Meskipun makna leksikal *kocak* menurut kamus memiliki beberapa arti, tetapi dalam penggunaan sehari-hari oleh Gen-Z, *kocak* dipakai dalam berbagai konteks tuturan yang menggambarkan ekspresi atau perasaan emosional mereka ketika bertutur. Berdasarkan 40 data yang peneliti dapatkan melalui pengisian kuesioner, terdapat data yang menunjukkan bahwa penggunaan kata *kocak* dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan *kesal*, yakni sebanyak 19 data, konteks *heran* sebanyak 8 data, konteks *kagum* 6 data, konteks *lucu* terkumpul sebanyak 4 data, dan konteks *tidak menyangka* sebanyak 3 data. Perluasan makna kata *kocak* dalam tuturan yang dibuat oleh Gen-Z mencerminkan bagaimana penutur mengadaptasi bahasa untuk memenuhi kebutuhan ekspresi baru yang tidak memiliki batas pada makna leksikal ‘lucu/jenaka’. Dalam interaksi sosial, baik secara langsung maupun di media sosial, pengguna bahasa selalu membutuhkan bahasa untuk dapat mengeskpresikan perasaannya.

Kata *kocak* yang mengalami perluasan dan menjadi salah satu contoh kosakata yang dapat digunakan dalam berbagai konteks. Selain itu, komunikasi sehari-hari secara langsung maupun melalui media sosial memungkinkan kata *kocak* tersebut meluas maknanya karena adanya proses kreatif dari penutur terhadap kebutuhan mereka untuk berkomunikasi. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa makna dalam bahasa bersifat dinamis, serta tergantung pada pengguna dan kontek. Dari penelitian ini, juga diperoleh informasi bahwa semantik kontekstual sangat penting dalam memahami realitas kebahasaan kontemporer. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kajian semantik, khususnya semantik kontekstual, perlu memberi perhatian lebih pada kosakata gaul generasi muda karena makna leksikal tidak selalu menjadi penentu utama dalam praktik berbahasa, melainkan berkembang secara dinamis melalui

penggunaan dalam konteks sosial tertentu. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah dan jenis data yang hanya bersumber dari kuesioner tertulis serta fokus analisis pada satu kosakata sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ragam data melalui percakapan alami atau media sosial serta membandingkan kata *kocak* dengan kosakata gaul lain yang memiliki fungsi evaluatif dan ekspresif serupa.

## REFERENSI

- Abdussamad, Dr. H. Zuchri S.I.K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Anandita, A., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). *Perubahan Kosakata Gen-Z dalam Konten Tiktok sebagai Bentuk Kreativitas Berbahasa di Era Digital*. 5(4), 5665–5679. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2705>
- Azzahra, F., Mangkurat, U. L., & History, A. (2025). Analisis Campur Kode Bahasa Banjar Dan Bahasa Indonesia Pada Unggahan Mediasosial @Banjarnyaman (Instagram Dan Tiktok). *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*. 11(5). <https://ejournal.cibinstituit.com/index.php/argopuro/article/view/2006>
- Butar-Butar, C. (2021). *SEMANTIK*. Umsu Press.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Cruse, A. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran Makna Kosakata Flora Dalam Metafora Di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 75–88. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.418>
- Ernawati, Y. (2021). Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Silistik*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.30862/bisai.v4i2.848>
- Fadilla, A. S., & Masyarakat, P. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 3(1), 1–9. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/2527>
- Fatikhudin, P. (2018). Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing Di Surabaya :Kajian Semantik Kognitif. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 2, 88–99. <https://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/241>
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/ihitam/article/view/483>
- KBBI VI Daring. (2023). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khaerunnisa, M. (2024). Pergeseran Makna Kata Anjing Pada Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Literasi*, 8(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/13696>
- Langoday, Y. R., Mora, O. G., & Nensilanti. (2024). The Vision And Mission Of The 2024 Presidential Candidates. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 17(2), 247–264. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/21977>
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 27–39. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp27-39>

- Nadila, N., Nafira, A., Lidia, H., & Lumban, A. (2025). Pengembangan Media E-Book untuk Materi Morfem Bebas dan Terikat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. 3(2). <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/1710>
- Ningtyas, A. C., Difanti, N., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna Pada Istilah Penunjuk Fauna Di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(1), 55–65. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.4801>
- Oktaviana, M., Abidin, Z., Arviani, H., & Estetik, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok : Perluasan makna kata estetik. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 5(2), 173–186. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/17560>
- Ramadhani, V. D. (2024). *Pengunaan Media Sosial di Kalangan Gen Z*. <https://kabal2.co.id/pengunaan-media-sosial-di-kalangan-gen-z/>
- Sapanti, I. R., & Suswandi, I. (2022). Perluasan Makna dan Variasi Kata Anjing Pada Generasi Milenial. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 152–163. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.2.27-38>
- Sobry, M., & Hadisaputra, P. (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya* (Issue c).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alvabeta, Cv.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (iii). Pustaka Pelajar.